

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PEMALSUAN HADITS

الوضع في الحديث

Pendahuluan

Sebagai sumber hukum Islam kedua, sunnah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Bahkan karena demikian pentingnya, di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang mengharuskan kita untuk konsisten terhadap Rasulullah SAW, baik berupa perintah-perintahnya maupun larangan-larangannya. Diantara ayat-ayat tersebut adalah (QS. 59 : 8) :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ *

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."

Oleh karena itulah, tidak heran jika komitmen kaum muslimin terhadap sunnah demikian tingginya, setinggi komitmen mereka terhadap Al-Qur'an. Karena mereka begitu meyakini dalam Aqidah mereka bahwa sunnah merupakan wahyu yang Allah wahyukan kepada Rasulullah SAW, sebagaimana Al-Qur'an. Allah berfirman (QS. 53 : 3) :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ * إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ *

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."

Namun manakala Islam telah menyebar sedemikian luas ke berbagai penjuru dunia dengan demikian pesatnya, ternyata terdapat beberapa kelompok dari kaum muslimin sendiri yang mengikuti hawa nafsu mereka dengan membuat hadits hadits palsu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW yang sama sekali tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah SAW. Sejarah mencatat bahwa hadits-hadits palsu banyak berkaitan dengan munculnya golongan-golongan seperti syi'ah, rafidhah dan lain sebagainya, yang pada umurnya mereka ingin "ada sesuatu" yang dapat menguatkan kelompok mereka sendiri (baca; fanatik). Hingga akhirnya mereka membuat hadits-hadits palsu tersebut. Selain sebab ini, tidak dipungkiri juga adanya sebab-sebab lain dalam pemalsuan hadits, seperti "mencari muka" kepada para penguasa, "mencari materi" kepada orang-orang tertentu dan lain sebagainya. Tulisan ini ingin mengupas mengenai pemalsuan hadits dan usaha-usaha para ulama untuk menangkalnya.

Definisi Hadits Palsu

Dari segi bahasa, *al-maudhu'* merupakan bentuk *isim maf'ul* yang berasal dari kata *wadha'a yadhi'u*, yang berarti (1) menggugurkan, (2) meninggalkan, (3) mengada-ada dan membuat-buat

الموضوع اسم مفعول من وَضَعَ يَضَعُ بمعنى (١) الإسقاط، (٢) الترك، (٣) الإفتراء والإختلاق

Sedangkan dari segi istilah, hadits maudhu' adalah :

الْحَدِيثُ الْمَوْضُوعُ : مَا نُسِبَ إِلَى الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِخْتِلَاقًا وَكَذِبًا وَمَا لَمْ يَقُلْهُ أَوْ يَفْعَلْهُ أَوْ يُفَرِّقْهُ

Sesuatu yang disandarkan atau dinisbatkan kepada Rasulullah SAW secara mengada-ada dan dusta, yang sama sekali tidak pernah diucapkan, dikerjakan atau ditetapkan oleh beliau.

Para ulama ada yang membuat definisi-definisi lain mengenai hadits maudhu' ini yang serupa dengan definisi ini, namun pada hakekatnya definisi-definis tersebut mengarah pada arah yang

sama; yaitu sesuatu yang dibuat-buat yang bukan hadits yang kemudian dikatakan bahwa itu adalah hadits yang diucapkan, dilakukan, atau ditetapkan oleh Rasulullah SAW.

Permulaan Munculnya Hadits Palsu

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hadits-hadits palsu muncul pasca syahidnya Utsman bin Affan dan setelah terjadinya fitnah Ali dengan Mu'awiyah. Dimana ketika itu umat Islam terpecah belah dalam beberapa kelompok; seperti Syiah, Khawarij dsb. Masing-masing kelompok menginginkan memiliki legalitas kebenaran kelompok mereka dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dan ketika mereka tidak mendapatkan dari Al-Qur'an dan Sunnah, maka mereka mencoba dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah dengan pengertian yang sebenarnya tidak dikandungnya. Dan ketika mereka tidak menemukan apa yang mereka cari, maka mereka beralih ke pola pemalsuan hadits yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. Sejak itulah muncul hadits-hadits palsu tentang keutamaan *Khulafaurrasyidin*, para Imam dan pemimpin serta pemuka aliran. Disamping itu juga muncul hadits-hadits palsu tentang pengukuhan kelompok-kelompok dan aliran-aliran tertentu. (Al-Khatib, 1989 : 415 – 416)

Sebab-sebab Munculnya Hadits Palsu

1. (الأحزاب السياسية) Motif Politik

Setelah wafatnya Utsman bin Affan dan fitnah Ali dengan Mu'awiyah, dalam tubuh umat Islam muncul beberapa kelompok, seperti kelompok syi'ah, kelompok pendukung Mu'awiyah, kelompok khowarij dan lain sebagainya. Munculnya kelompok-kelompok ini memiliki pengaruh terhadap munculnya hadits-hadits palsu. Karena masing-masing ingin mendapatkan legalitas dari Al-Qur'an dan sunnah mengenai kebenaran kelompoknya masing-masing. Dan ketika mereka tidak mendapatkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah sesuatu yang dapat menguatkan kelompok mereka, akhirnya mereka membuat-buat ungkapan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW.

a. Kelompok Syiah.

Syi'ah merupakan kelompok yang paling besar dan paling banyak membuat hadits-hadits palsu. Bahkan dikemukakan oleh Ibnu Abi al-Hadid, "Asal mula munculnya hadits-hadits palsu dalam hal keutamaan-keutamaan adalah dari kelompok Syi'ah. Mereka pada mulanya hanya membuat hadits-hadits palsu mengenai keutamaan mereka, kemudian mereka membuat hadits-hadits palsu untuk menentang musuh-musuh mereka.." (Al-Khatib, 1989 : 418)

Diantara hadits-hadits palsu yang mereka buat adalah ;

يَا عَلِيُّ إِنَّ اللَّهَ غَفَرَكَ وَلَذَرِيَّتِكَ وَلِوَالِدَيْكَ وَأَهْلِكَ وَلِشِيعَتِكَ وَلِمُحِبِّي شِيعَتِكَ

"wahai Ali, sesungguhnya Allah telah mengampunimu, kedua orang tuamu, keluargamu, pendukungmu dan orang-orang yang mencintaimu dan pendukungmu."

(Al-Khatib, 1989 : 419)

b. Pendukung Muawiyah

Sementara itu kelompok yang mendukung Mu'awiyah juga tidak mau kalah, ketika mereka merasa diserang dengan hadits-hadits palsu, mereka pun ada yang akhirnya membuat hadist palsu untuk menandingi lawannya. Diantara hadits palsu tersebut adalah :

الْأُمَّنَاءُ عِنْدَ اللَّهِ ثَلَاثَةٌ أَنَا وَجِبْرِيلُ وَمُعَاوِيَةُ

"Orang-orang yang terpercaya di sisi Allah ada tiga: Aku, Jibril dan Muawiyah" (Al-Khatib 1989 : 420)

c. Khawarij.

Muhammad Ajjaj Al-Khatib mengemukakan (1989 : 421) :

"Tidak ada riwayat yang tegas bahwa kaum Khawarij membuat hadits palsu. Bahkan menurut pendapat yang kuat, bahwa latar belakang ketiadaan mereka membuat hadits palsu adalah keyakinan mereka bahwa pelaku dosa besar adalah kafir, dan berdusta termasuk dosa besar. Bahkan banyak kabar yang mengukuhkan bahwa mereka merupakan kelompok yang paling jujur dalam meriwayatkan hadits. Dalam hal ini Abu Daud mengatakan, "Diantara para pengikut hawa nafsu, tidak ada aliran yang lebih shahih haditsnya dibandingkan dengan Khawarij."

2. (أعداء الإسلام) Upaya-upaya Musuh-musuh Islam

Ketika wilayah Islam semakin luas dan pengikut Islam semakin banyak, ternyata tidak sedikit di antara mereka orang-orang yang sebenarnya sangat memusuhi Islam namun tidak kuasa untuk konfrontatif dengan Islam menggunakan senjata, karena begitu kuatnya pemerintahan Islam. Hal ini membuat mereka untuk berupaya menghancurkan Islam dari dalam. Diantara mereka adalah Muhammad bin Sa'id Al-Syami yang merupakan kelompok *Zindiq*¹, dia membuat hadits-hadits palsu. Diantara hadits-hadits palsu tersebut adalah ;

أَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

"Aku adalah penutup para nabi. Dan tidak ada nabi sesudahku, kecuali apabila dikehendaki oleh Allah."

Ada juga pemalu hadits yang bernama Abdul Karim bin Abi al-Auja' yang memberikan pengakuan sebelum lehernya dipenggal karena memalsukan hadits bahwa ia telah membuat hadits palsu sebanyak empat ribu hadits. (Al-Khatib, 1989 : 422)

3. (التفرقة العنصرية والتعصب للقبيلة والبلد والإمام)

Perbedaan ras, fanatisme kesukuan, daerah dan Imam.

Terkadang fanatisme pada ras, suku, daerah atau Imam dapat menjadikan pendorong dalam pemalsuan hadits. Sebagai contoh pada fanatisme ras adalah hadits palsu berikut :

a. Sebagai contoh pada fanatisme ras dan kesukuan adalah hadits palsu berikut :

إِنَّ كَلَامَ الَّذِينَ حَوْلَ الْعَرْشِ بِالْفَارِسِيَّةِ

"Sesungguhnya bahasa orang-orang yang ada di Arsy adalah bahasa Parsi."

Kemudian ras lain yang berlawanan dengan kelompok Persia membuat hadits palsu tandingannya :

أَبْغَضُ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ الْفَارِسِيَّةِ... وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْعَرَبِيَّةِ

Bahasa yang paling dibenci Allah adalah bahasa Persia... Dan bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab.

b. Contoh hadits palsu pada fanatisme Imam adalah :

يَكُونُ فِي أُمَّتِي رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ أَضْرَّ عَلَى أُمَّتِي مِنْ إِبْلِيسَ، وَيَكُونُ فِي أُمَّتِي رَجُلٌ يُقَالُ

لَهُ أَبُو حَنِيفَةَ هُوَ سِرَاجُ أُمَّتِي

¹ Kaum *Zindiq* (bentk jama'nya : *Zanadiqah*) adalah kelompok yang tidak beriman kepada Allah, hari akhir dan tidak mengakui *tauhid Rububiyah* terhadap Allah SWT. Atau ada juga yang mengemukakan bahwa kaum *Zindiq* adalah mereka yang menyembunyikan kekafirannya dan menampakkan Islam secara lahiriyahnya. Mereka adalah yang sering diungkapkan dengan bahasa kontemporer dengan istilah *mulhid* (atheis). Lihat Abdul Fattah Abu Ghudah dalam *Lamhat Min Tariikhis Sunnah Wa Ulumul Hadits*, Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyah – Beirut 1417 H.

Akan tiba pada umatku seseorang yang bernama Muhammad bin Idris, dia lebih berbahaya bagi umatku dari pada Iblis. Dan akan datang pada umatku seseorang yang bernama Abu Hanifah, ia merupakan pelita bagi umatku. (Al-Khatib, 1989 : 423)

4. (الخلافات المذهبية والكلامية) Perbedaan Mazhab dan Faham.

Perbedaan madzhab dalam ibadah sampai derajat fanatik juga merupakan penyebab munculnya hadits palsu. Masing-masing ingin mendapatkan legitimasi penguat untuk madzhab yang dianutnya. Diantaranya adalah hadits palsu berikut :

مَنْ رَفَعَ يَدَهُ فِي الرُّكُوعِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ

"Barang siapa yang mengangkat tangannya ketika ruku', maka tiadalah shalat baginya."

5. (القصاصون) Pembuat Cerita.

Sebagian tukang cerita memiliki keinginan agar ceritanya didengar oleh orang banyak yang kemudian memotivasi mereka dan melambungkan angan-angan mereka. Terkadang mereka melakukan itu demi untuk mendapatkan pemberian-pemberian dari para audiensnya. Salah satu contohnya adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ja'far Muhammad Aththayalisi (Al-Khatib, 1989 : 424 – 425) :

"Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Ma'in shalat di Masjid Ar-Rashafah. Kemudian ada seorang tukang cerita dihadapan jamaah berkata : 'Telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Ma'in, keduanya berkata, : 'Telah meriwayatkan kepada kami Abdurrazaq dari Ma'mar dari Qatadah dari Anas, katanya: Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَقَ اللَّهُ مِنْ كُلِّ كَلِمَةٍ طَيْرًا يَنْقَارُهُ مِنْ ذَهَبٍ وَرِيْشُهُ مِنْ مَرْجَانٍ

"Barang siapa mengucapkan La Ilaha Ilallah, maka Allah akan menciptakan satu burung dari setiap katanya, yang paruhnya dari emas dan bulunya dari marjan."

Mendengar kisah ini Ahmad bin Hambal menoleh ke Yahya bin Ma'in dan Yahya bin Ma'in juga menoleh ke Ahmad bin Hambal, lalu bertanya, 'Engkau meriwayatkan hadits itu? Lalu ia menjawab, Demi Allah baru kali ini aku mendengarnya.'. Kemudian sesuai orang tersebut bercerita dan mengambil pemberian-pemberian, tukang cerita itu duduk untuk menunggu yang lainnya. Lalu Yahya memanggilnya, Kemarilah! Lalu orang itu mendatangi Yahya bin Main mengira akan diberikan sesuatu. Lalu Yahya bertanya, 'Siapa yang meriwayatkan hadits ini kepadamu? Ia menjawab, Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Main. Lalu Yahya berkata, Aku Yahya bin Main dan ini temanku Ahmad bin Hambal. Dan kami tidak pernah mendengar hadits ini dari Rasulullah SAW. Lalu ia berkata, 'Aku sering mendengar bahwa Yahya bin Main adalah orang yang dungu, dan baru saat ini aku membuktikannya. Apakah tidak ada Yahya bin Main dan Ahmad bin Hambal selain kalian berdua? Aku telah menulis tujuh belas Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Main.' Lalu Ahmad bin Hambal menutupkan kerah bajunya kemukanya seraya berkata, "Biarkan ia pergi." Lalu ia pergi seperti sedang meremehkan keduanya."

6. (الرغبة في الخير مع الجهل بالدين)

Terlalu Semangat Dalam Kebaikan (baca; berislam) Tanpa Ilmu Yang Cukup
Terkadang orang-orang shaleh dan zuhud ingin memotivasi orang-orang yang sibuk dengan keduniawiyahan mereka dengan hadits-hadits palsu, dengan harapan agar orang-orang tersebut terdorong untuk beribadah atau meninggalkan perbuatan yang tidak benar, serta mendapatkan pahala dari Allah SWT. Diantara hadits-hadits palsu yang mereka buat adalah:

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ وَمَنْ قَرَأَ الدُّخَانَ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ

"Barangsiapa membaca surat Yasin pada malam hari maka pada pagi harinya dia telah diampuni dari segala doanya, dan barang siapa membaca surat Ad-Dukhan pada malam hari, pada subuh harinya dia telah diampuni dari dosa-dosanya."

Diantara mereka adalah Maisarah bin Abdi Rabbih, ketika Ibnu Mahdi bertanya kepadanya mengapa ia membuat hadits-hadits palsu seperti itu? Ia menjawab, aku memalsukannya untuk memotivasi manusia agar membacanya. (Al-Thahan, 1996 : 91)

Mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan tersebut sangat berbahaya dan jelas-jelas dilarang. Dan bila mereka diingatkan dengan hadits 'Barang siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka hendaknya ia mempersiapkan tempatnya di neraka.' Mereka menjawab, "Kami tidak berdusta atas Rasulullah SAW, namun kami berdusta demi Rasulullah SAW."

7. (التقرب من الحكام) Ingin Dekat Dengan Penguasa.

Diantara pemalsuan hadits yang terjadi adalah dikarenakan faktor ingin "mencari muka" kepada para penguasa, agar mereka mendapatkan "sesuatu". Diantaranya adalah seperti yang dilakukan oleh Ghiyats bin Ibrahim yang berdusta untuk kepentingan Khalifah Al-Mahdi yang ketika itu Al-Mahdi sedang bermain burung. Ghiyats mengatakan:

لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلِ أَوْ خُفٍّ أَوْ حَافِزٍ أَوْ جَنَاحٍ

"Tidak ada perlombaan kecuali dalam memanah, balapan unta, pacuan kuda dan burung merpati."

Ghiyats menambahkan *Janah* (burung merpati) pada hadits tersebut. Kemudian Al-Mahdi memberikan sepuluh ribu dirham kepada Ghiyats kemudian memotong burung merpati tersebut." Setelah Ghiyats pulang, Al-Mahdi mengatakan, aku bersumpah bahwa tengkukmu adalah tengkuk tukang dusta kepada Rasulullah SAW.

Hukum Meriwayatkan Hadits Palsu

Para ulama sepakat bahwa hukum meriwayatkan hadits palsu adalah haram secara mutlak bagi orang yang mengetahui kepalsuan hadits tersebut, kecuali dengan menjelaskan kepalsuannya (Al-Thahan 1996 : 90). Atau untuk menjelaskan mengenai kepalsuan hadits tersebut. Namun dikemukakan oleh Al-Khatib (1989 : 428) bahwa ada satu golongan yaitu Al-Karamiyah yang memiliki pendapat berbeda. Menurut mereka boleh hukumnya meriwayatkan hadits palsu yang berkenaan dengan *targhib* (baca; memotifasi) dan *tarhib* (baca; ancaman) agar manusia termotivasi melakukan amal-amaol kebajikan dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tercela yang dilarang oleh Islam. Namun pendapat mereka ini *mardud* dan tidak dapat diterima, karena tidak memiliki dasar sama sekali, baik secara *aqli* maupun *naqli*. Karena demikian kerasnya ancaman Rasulullah SAW kepada mereka yang berdusta kepada Rasulullah SAW secara mutlak. Diantara hadits-hadits tersebut adalah :

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa yang berdusta atas diriku secara sengaja, maka bersiaplah menempatkan dirinya dalam api neraka." (Muttafaqun Alaih).

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثِي يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

"Barang siapa yang meriwayatkan dariku sebuah hadits dan terlihat bahwa hadits itu adalah dusta, maka ia juga termasuk satu diantara para pendusta." (HR. Muslim)

Usaha Ulama Melawan Hadits Palsu

Melihat munculnya hadits-hadits palsu, para ulama tidak tinggal diam. Mereka melakukan segala usaha dan upaya untuk melawan hadits palsu. Diantara usaha yang dilakukan para ulama adalah :

1. Berpegang pada sanad.

Karena dengan berpegang pada sanad, seorang perawi dapat mengetahui atau mengecek kembali apakah perawi sebelumnya itu termasuk yang *tsiqah* atau tidak. Jika perawinya

adalah termasuk *ahlul bathil* dan *ahlul bid'ah* atau yang dikenal sebagai orang yang tidak dapat dipercaya, maka riwayatnya akan ditinggalkan. Sebaliknya perawi hadits hanya akan menerima hadits-hadits yang perawinya tsiqah dan terpercaya. Dalam hal ini Abdullah bin Sirrin mengatakan :

لم يكونوا يسألون عن الإسناد، فلما وقعت الفتنة قالوا سمو لنا رجالكم، فينظر إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم

وينظر إلى أهل البدعة فلا يؤخذ حديثهم

"Mulanya mereka tidak bertanya mengenai sanad, Namun manakala terjadi fitnah mereka selalu menanyakan; sebutkan oleh kalian perawi-perawi kalian. Jika perawinya termasuk ahlu sunnah diterima haditsnya, dan jika ia termasuk ahlu bid'ah haditsnya tidak diterima." (Al-Khatib, 1989 : 429)²

2. Ketelitian dalam meriwayatkan hadits.

Disamping sanad, para ulama mulai zaman tabi'in hingga zaman setelah mereka sangat teliti dan hati-hati dalam meriwayatkan hadits, hingga dari ketelitian tersebut dapat diketahui suatu hadits itu *maqbul* atau *mardud*. Yang *maqbul* pun dapat diketahui apakah ia shahih atau hasan. Kemudian juga dipilah-pilahnya antara ungkapan Rasulullah SAW dengan ungkapan-ungkapan selain ungkapan Rasulullah SAW. Bahkan cara penerimaan dan cara menyampaikan hadits dari dan kepada perawi lain (*baca; turuq tahammul wal ada*) demikian diperhatikan dan dipilah-pilah antara metode yang satu dan yang lainnya. Sehingga keotentikan hadits tetap terpelihara hingga kini.

3. Memerangi para pendusta dan tukang cerita.

Para ulama hadits juga memerangi para pendusta hadits dan juga para tukang cerita yang dikenal gemar memalsukan hadits dengan cara menjelaskan keadaan mereka kepada masyarakat muslimin, serta melarang dan mewanti-wanti mereka agar jangan mendekati dan mendengarkan mereka. Ulama hadits juga menjelaskan hadits-hadits maudhu' tersebut kepada para murid-muridnya dan mengingatkan mereka untuk tidak meriwayatkan hadits-hadits palsu tersebut. Diantara para ulama yang dikenal sangat "keras" terhadap pemalsu hadits adalah Imam Syu'bah bin Al-Hajjaj (w.160 H), Amir Al-Sya'bi (w.103. H), Sufyan Al-Tsauri (w.161 H), Abdurrahman bin Mahdi (w. 198 H) dsb. (Al-Khatib, 1989 : 431)

4. Menjelaskan "status" perawi hadits.

Terkadang perawi hadits harus menjelaskan mengenai keadaan perawi hadits yang diriwayatkannya, sejarah hidupnya, guru-gurunya, murid-muridnya, perjalanannya dalam menuntut hadits dan lain sebagainya. Sehingga dari sini setiap perawi hadits dapat diketahui "statusnya", apakah ia yang diterima sebagai perawi atau yang ditolak. Penjelasan mengenai kondisi perawi ini akhirnya memunculkan ilmu baru dalam hadits, yaitu ilmu *jarh wa ta'dil* dan ilmu *ruwatul Hadits*. Dari ilmu ini seseorang yang belajar hadits akan dapat menjumpai mana hadits yang shahih, hasan atau dhaif. Yang dhaif pun dapat diklasifikasikan, apakah karena keterputusan sanad atau karena sebab lainnya. Sehingga hadits tetap terjaga hingga sekarang ini.

5. Membuat kaidah-kaidah untuk mengetahui hadits palsu.

Disamping semua usaha yang telah dilakukan oleh para ulama sebagaimana di atas, ulama hadits juga meneliti matan yang terdapat pada hadits-hadits palsu tersebut. Tujuan dari penelitian itu adalah agar dibuat kaidah-kaidah atau ciri-ciri khusus yang terdapat

² Qasim Ali Sa'd bahkan memberikan ketegasan mengenai waktu permulaan munculnya pertanyaan-pertanyaan tentang sanad hadits. Menurutnya bahwa adanya pertanyaan mengenai sanad itu terjadi pada zaman Al-Mukhar bin Abi Ubaid Al-Tsaqafi sang pendusta pada tahun 67 H. Dimana ia memberikan sejumlah uang (sebesar seribu hingga dua ribu dinar) kepada para pemalsu hadits agar memalsukan hadits untuk menguatkan perkaranya. Ia adalah pengikut Syi'ah. Lihat *Mabahits Fi Ilm Al-Jarh wa Al-Ta'dil*, oleh Qasim Ali Sa'd, hal. 13, Cet. Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyah - Beirut 1988 M/ 1408 H.

pada hadits-hadits palsu, agar setiap orang dapat membedakan antara hadits dengan hadits palsu.

Ciri-Ciri Hadits Palsu

1. Ciri-Ciri Hadits Palsu Pada Sanad.

- Adanya pengakuan perawi akan kedustaannya. Seperti yang dilakukan oleh Abdul Karim bin Abi Al-Auja', yang sebelum dipenggal mengaku telah membuat sebanyak empat ribu hadits palsu.
- Adanya kejanggalan sanad. Seperti seorang perawi yang meriwayatkan dengan *shigah* (redaksi) yang menunjukkan ia mendengar dengan mantap dari syekhnya, sementara ia sama sekali tidak pernah bertemu dengan syekhnya tersebut, bisa karena ia tidak pernah menuntut hadits ke tempat syekhnya tersebut, atau karena tahun wafat syekhnya itu lebih awal dari tahun lahirnya perawi, dan lain sebagainya.
- Perawi yang dikenal pendusta meriwayatkan suatu hadits yang tidak diriwayatkan oleh perawi lainnya.

2. Ciri-Ciri Hadits Palsu Pada Matan.

- Kejanggalan redaksi yang diriwayatkan. Karena hadits Rasulullah SAW dikenal dengan bahasanya yang khas yang berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya. Dan para ahli hadits yang telah mendalami dan merasakan bahasa-bahasa hadits akan dapat merasakan perbedaan antara sesuatu itu hadits atau bukan. Seperti ungkapan berikut :

أَبْغَضُ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ الْفَارِسِيَّةِ... وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْعَرَبِيَّةُ

Bahasa yang paling dibenci Allah adalah bahasa Persia... Dan bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab.

- Kerancuan maknanya. Misalnya hadits-hadits palsu yang dapat dirasakan kekacauannya secara perasaan dan akal sehat :

الْبَايْزُجَانُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ

"Terong merupakan obat segala penyakit."

مَنْ اتَّخَذَ دِيكًا أبيضَ لَمْ يُقْرَبْهُ شَيْطَانٌ وَلَا سِحْرٌ

"Barang siapa yang mengambil ayam jantan putih, maka ia tidak akan didekati oleh setan dan sihir."

- Bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti hadits palsu yang bertentangan dengan firman Allah (QS. 6 : 164) bahwa seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, dengan hadits palsu yang berbunyi :

وَلَدُ الزَّانَا لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَى سَبْعَةِ أَبْنَاءٍ

"Anak zina tidak akan masuk surga sampai tujuh turunan."

- Setiap hadits yang mendakwa bahwa diantara sahabat ada yang menyepakati untuk menyembunyikan suatu pernyataan Rasulullah SAW dan tidak menyebarkannya. Misalnya hadits palsu bahwa Rasulullah SAW memegang tangan Ali ra dihadapan seluruh sahabat dan mengatakan :

هَذَا وَصِيَّتِي وَأَخِي وَالْخَلِيفَةُ مِنْ بَعْدِي

Ini adalah wasiat dan saudaraku serta khalifah sesudahku.

Kemudian seluruh sahabat sepakat (seperti dugaan mereka) untuk menyembunyikan hal tersebut dan merubahnya.

- e. Hadits yang menyalahi fakta sejarah, atau disertai dengan sesuatu yang mengindikasikan ketidakselarasan dengan fakta historis. Seperti hadits tentang penerapan *jizyah* untuk warga Khaibar. Kedustaan hadits ini terlihat karena dalam hadits tersebut terdapat kesaksian Sa'd bin Mu'adz. Padahal Sa'd bin Mu'adz telah wafa sebelum peristiwa itu, yakni pada perang Khandaq. Disamping itu bahwa *jizyah* pada waktu itu belum disyariatkan. Dan baru disyariatkan pada waktu perang Tabuk; dimana Rasulullah SAW menerapkannya pada kaum Nasrani Najran dan Yahudi Yaman.
- f. Keselarasan hadits dengan aliran yang dianut oleh perawinya. Terutama jika perawi tersebut merupakan pengikut fanatik suatu aliran tertentu. Seperti hadits-hadits keutamaan Ali yang diriwayatkan oleh kaum Syiah, atau keutamaan Muawiyah yang diriwayatkan oleh pengikutnya.
- g. Riwayat yang mengabarkan mengenai hal besar yang disaksikan oleh banyak orang dan terjadi di khalayak ramai, namun ternyata hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi saja. Seperti hadits tentang penghalangan yang dilakukan oleh musuh terhadap orang yang akan menunaikan ibadah haji. Padahal peristiwa seperti ini umumnya akan diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi.
- h. Hadits yang berisi pahala yang sangat besar dan berlipat-lipat terhadap suatu amalan yang ringan dan kecil yang dilakukan seseorang. Seperti hadits berikut :

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَقَ اللَّهُ مِنْ كُلِّ كَلِمَةٍ طَائِرًا لَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ لِسَانٍ يَكُلُّ لِسَانَ سَبْعُونَ أَلْفَ لُغَةٍ
يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ

"Barang siapa mengucapkan La ilaha Ilallah, maka Allah akan menciptakan dari kalimat itu seekor burung yang memiliki tujuh puluh ribu lisan, dan masing-masing lisan memiliki tujuh puluh ribu bahasa, dan semuanya akan memintakan ampun untuknya."

Penutup

Kendatipun usaha-usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memalsukan hadits-hadits Rasulullah SAW, namun Allah SWT tetap menunjukkan kepada kaum muslimin betapa usaha mereka mendapatkan perlawanan yang hebat dari kaum muslimin itu sendiri. Sehingga sunnah senantiasa tetap terjaga keotentikannya hingga hari ini dan insya Allah hingga akhir zaman nanti. Barangkali inilah yang telah Allah janjikan dalam kitabnya :

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُنِيرٌ نُّورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ*

"Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci."

Namun sebagai hamba-hamba Allah dan juga sebagai pengikut setia Rasulullah SAW, seharusnya generasi-generasi sekarang ini juga memahami dan tetap mewaspadaikan akan munculnya hadits-hadits palsu, yang tidak mustahil juga akan bermunculan pada era-era ini. Atau paling tidak dapat menjelaskan ke masyarakat mengenai hadits-hadits palsu yang beredar di masyarakat dengan sangat masyhur, sementara mereka sendiri tidak mengetahui kepalsuan hadits tersebut. Semoga Allah melimpahkan pahalanya kepada para ulama yang telah mengerahkan segala tenaga dan fikirannya untuk "menyelamatkan" sunnah dari tangan-tangan jahil yang akan merusaknya. Dan semoga kita dapat mengikuti langkah kaki mereka menuju keridhaan Allah SWT.

Wallahu A'lam Bis Shawab.
By. Rikza Maulan Lc., M.Ag.

Bahan
ujian

perkedah shahih dan
khusad
khusad
mutawadhir
mursal